

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan oleh Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad dengan lafal Arab dan makna yang pasti sebagai bukti Kerasulan beliau, dan juga sebagai undang-undang sekaligus petunjuk bagi umat manusia, dan sebagai sarana pendekatan bagi seorang hamba kepada Tuhannya sekaligus sebagai ibadah bila membacanya.<sup>1</sup>

Lebih dari itu, al-Qur'an merupakan mukjizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad Saw, karena al-Qur'an harus dapat disaksikan kebenarannya oleh seluruh umat manusia. Berbeda dengan mukjizatnya para Nabi dan Rasul terdahulu seperti halnya tongkat yang dapat menjadi ular bagi Nabi Musa AS, api yang tidak dapat membakar bagi Nabi Ibrahim AS dan lain sebagainya, adalah kejadian-kejadian yang hanya sesaat atau satu kali saja terjadi, dimana sekarang kita tidak dapat melihatnya lagi, sedangkan al-Qur'an adalah bukti kebenaran tentang kerasulan Nabi Muhammad Saw yang hingga sekarang kita saksikan adanya.<sup>2</sup>

Dalam khazanah keilmuan al-Qur'an, untuk memahami al-Qur'an ada dua cara, yaitu melalui tafsir dan takwil. Hingga kini, penggunaan istilah tafsir di dunia Islam, lebih populer dari pada takwil. Tafsir lebih dikenal sebagai cara untuk mengurai bahasa, konteks, dan pesan-pesan

---

<sup>1</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih: Kaidah Hukum Islam*, terj. Faiz el Muttaqin (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 17.

<sup>2</sup> Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 4.

moral yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>3</sup> Bidang kajian tafsir adalah makna lafazh al-Qur'an, sementara al-Qur'an sendiri merupakan kitab *tasyri'* yang berbahasa Arab, maka metode tafsir tidak dapat dipisahkan dari sumber bahasa dan syari'at.<sup>4</sup>

Penafsiran yang sudah dimulai sejak zaman Nabi hingga dewasa ini, menghasilkan beragam warna dalam tafsir, dikarenakan beragam kajian dan pendekatan terhadap al-Qur'an dan turut berkembang dengan berbagai macam bentuk. Beragam bentuk tafsir ini, dapat dikelompokkan dalam tiga kategori; berdasarkan bentuk penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsirannya. Bila melihat bentuknya, tafsir adakalanya *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi*. Sementara bila ditilik dari metodenya, ada *tahlili* dan *maudū'i*. Sedangkan bila diklasifikasi berdasarkan coraknya, ada tafsir ilmi, fikih, sufi/isyari, *lughawiy*, dan lain sebagainya, sesuai dengan bidang keahlian sang mufassir.<sup>5</sup> Terkhusus tafsir bercorak isyari, tafsir yang sangat unik dimana tafsir ini bisa memberikan tarbiyah ruhaniyah bagi pembacanya, dengan demikian tafsir isyari perlu untuk diaplikasikan umat manusia sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt.

Menurut kaum sufi, *riyāḍah* ruhani atau spiritual yang dilakukan seorang sufi untuk dirinya akan mengantarkan kepada suatu tingkatan dimana ia dapat menyingkap isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan al-Qur'an. Limpahan keghaiban akan tercurah ke dalam hatinya. Demikian juga pengetahuan spiritual yang dibawa ayat-ayat al-Qur'an, itulah yang disebut tafsir isyari. Lebih

---

<sup>3</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 1.

<sup>4</sup> Razzaq, A., dan Saputra, D, "Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an," *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, (2016): h. 89-114.

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 368- 386.

lanjut, Manna al-Qaththan menjelaskan, setiap ayat mempunyai makna lahir dan makna batin. Yang lahir adalah apa yang segera mudah dipahami akal pikiran, sedang yang batin ialah isyarat-isyarat yang tersembunyi dibalik ayat yang tentunya hanya bisa tampak bagi ahli suluk.<sup>6</sup>

Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, terutama tafsir yang bercorak tasawuf, yang salah satunya kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairi, merupakan kitab tafsir sufi (isyari) pertama yang lahir di kalangan umat islam yang berusaha menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap 30 juz, mulai dari surah al-Fātiḥah sampai dengan surah an-Nās. Sebagai seorang sufi, penafsiran al-Qusyairi dalam kitab tersebut tidak hanya bertumpu pada makna isyarah yang tersembunyi di balik makna literal ayat saja, tetapi Ia juga tetap memperhatikan makna literal ayat itu sendiri. Bahkan Ia berusaha untuk mengompromikan antara makna isyarah dan makna lahir yang dimaksud ayat.<sup>7</sup>

Penafsiran yang diterapkan oleh al-Qusyairi selain memiliki dasar yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, juga memiliki relasi rasional yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an itu sendiri. Tafsir dibangun oleh dualisme tanpa menegasikan satu sama lain, yaitu syariah (eksoterik) dan hakikat (esoterik). Berdasarkan hal tersebut, tafsir al-Qusyairi tidak menolak secara mutlak penggunaan zahir ayat, sebaliknya, zahir ayat memberikan pengaruh dalam tafsir al-Qusyairi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Puataka Al-Kautsar, 2005), h. 447.

<sup>7</sup> Abdul Munir, "Penafsiran Imam Al-Qusyairi Dalam Kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat". (Disertasi, UIN Yogyakarta, 2009), h. 12.

<sup>8</sup> M. Minanu Rohman, "De Radicalization Of Interpretation The Concept OF Jihad In Tafsir Al-Qusyairi," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2020): h. 337.

Sebagaimana contoh penafsiran al-Qusyairi dalam Surah al-Baqarah ayat 3,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣

“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,” (QS. al-Baqarah [2]: 3).<sup>9</sup>

Al-Qusyairi menjelaskan kalimat *وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ* di atas bahwasanya mendirikan sholat ialah mendirikan dan mengerjakan seluruh rukun dan sunnahnya, serta merasakan kehadiran Dzat yang disembah (Allah Swt), sehingga seseorang tersebut dapat menjaga semua perintah yang diberikan oleh-Nya. Hingga pada akhirnya itulah yang dinamakan dengan *mahwun* (dalam istilah sufi, mahwun adalah suatu waktu dimana seseorang meninggalkan perbuatan dosa dan menggantikannya dengan perbuatan yang terpuji). Mendirikan sholat yaitu menghadapkan diri ke arah kiblat dan menenggelamkan hatinya ke dalam hakikat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Terdapat dua istilah yang merupakan istilah-istilah sufi dalam penafsiran al-Qusyairi tersebut. Pertama adalah *mahwun*, secara bahasa ini berarti penghapusan. Namun, dalam istilah sufi, istilah ini bermakna suatu waktu dimana seseorang meninggalkan perbuatan dosa dan menggantikannya dengan perbuatan terpuji. Sedangkan, istilah kedua adalah *mustaghraqah* yang merupakan salah satu tingkatan yang dilalui oleh pelaku sufi. Maknanya adalah menenggelamkan diri dalam kecintaan kepada Allah Swt dan mendekatkan diri kepadanya dengan jiwa, diri dan hatinya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 2.

<sup>10</sup> Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12 No. 1 (2018): h. 10.

Kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairi kitab ini menggunakan metode *al-ibrah bil isyari* (dimana tafsir ini menggunakan cara kontekstualisasi ayat-ayat sebagai simbol spiritual) lebih berorientasi kepada karya-karya spiritual sufi. Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* ini tergolong dalam corak tafsir sufi, dimana tafsir ini merupakan produk penafsiran berdasarkan suatu keadaan jiwa seorang sufi (penafsir) serta pemikiran penafsir yang berada dalam situasi/maqam sufi tertentu. Setelah mendapat bentuk yang jelas dari ayat al-Quran yang dianggap sebagai simbol (tanda/isyari) baru kemudian dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam bentuk karya tafsir.<sup>11</sup>

Dalam tafsirnya, al-Qusyairi tidak menggunakan corak sebagaimana kebanyakan ulama tafsir lainnya. Hal ini karena beliau menggunakan pendekatan sufistik yang lebih menunjukkan isyarat-isyarat Allah berdasarkan ayat-ayat al-Quran. Melalui karya tafsirnya ini, beliau hendak membuka isyarat-isyarat yang ada di dalam al-Quran sebagai pendidikan ruhani bagi hati dan jiwa umat manusia. Isyarat yang dijelaskan al-Qusyairi dalam tafsirnya ini merupakan isyarat ruhiyah yang membimbing seseorang menuju tingkatan ruhiyah yang lebih tinggi, sesuai dengan kedekatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya melalui jalan istiqomah serta mengikuti metode yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam beribadah kepada Allah Swt.<sup>12</sup>

Sebagaimana dalam mukadimah kitabnya:

قال الإمام جمال الإسلام أبو القاسم القشيري رحمه الله : وكتابنا هذا يأتي على ذكر طرف من إشارات القرآن على لسان أهل المعرفة ، إما من معاني مقولهم ، أو قضايا أصولهم ، سلكتنا فيه طريق الإقلا (ل) خشية الملل ، مستمدين من الله تعالى عوائد

<sup>11</sup> Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi," h. 14.

<sup>12</sup> Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi," h. 9.

المنة ، منبرين من الحول والمنة مستعصمين من الخطا والخلل ، مستوفقين لأصوب القول والعمل ، ملتسمين أن يصلي على سيدنا محمد صلى الله عليه و سلم ، ليختتم لنا بالحسنى بمنه وأفضاله . وتيشر الأخذ في ابتداء هذا الكتاب في شهور سنة أربع وثلاثين وأربعمان، وعلى الله إتمامه إن شاء الله تعالى عز وجل.<sup>13</sup>

“Imam Jamal al-Islam Abu al-Qasim al-Qusyairi *Rahimahullāh* berkata: kitab kami ini menyebutkan sebgaimana dari ayat-ayat al-Qur’an dari beberapa lisan orang yang berilmu (Ahli Makrifat), baik dari makna ucapan mereka, atau masalah asal-usul mereka, kami telah mengambil menempuh cara yang menarik, mengambil manfaat dari nikmat yang Allah Swt berikan, semoga mereka terbebas dari rintangan dan kelemahan, dijauhkan dari kesalahan dan kecacatan, dibimbing dengan perkataan dan perbuatan yang paling benar, dan kami berdoa untuk junjungan kami Nabi Muhammad Saw yang telah mewariskan pada kita sebaik-baiknya kebaikan dan nikmat, dan semoga diberi kemudahan dalam mengawali buku ini dalam beberapa bulan di tahun empat ratus tiga puluh empat, dan semoga Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung menyempurnakannya.”

Imam al-Qusyairi banyak menggunakan terminologi tasawuf dalam menjelaskan suatu ayat. Seperti kita ketahui tafsir nuansa sufi isyari ini melahirkan corak penafsiran yang unik dan khas, karena tafsir dengan corak sufi isyari seperti yang dijelaskan Imam al-Qusyairi dalam muakadimah kitabanya *Laṭāif al-Isyārāt* ia berusaha menuangkan penafsiran dengan mengungkapkan makna-makna al-Quran sesuai dengan nilai-nilai makrifat. Dalam artian apa yang ditulisnya merupakan ungkapan isyarat-isyarat al-Quran yang ditangkap oleh para ahli makrifat. Isyarat tersebut berisi ungkapan yang mendalam, walaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar. Meskipun al-Qusyairi menjelaskan tentang hakikat, namun al-Qusyairi menegaskan, bahwa ia tidak menyelisihi syariat sedikitpun.<sup>14</sup> Di

<sup>13</sup> Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Jilid 1(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), h. 5.

<sup>14</sup> Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi," h. 9.

khalayak umum, tafsir sufi isyari kurang mendapat perhatian dari kalangan akademisi, ini yang membuat alasan penulis memilih kitab tafsir isyari khususnya *Laṭā'if al-Isyārāt* menjadi objek penelitian.

Kemudian, alasan penulis memilih tema tentang *ru'yatullāh* karena *ru'yatullāh* menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji karena terdapat banyak perbedaan pendapat ulama mengenai hal ini, yang lebih merujuk ke ranah teologi atau kalam. Beberapa pendapat tersebut antara lain kelompok *Mu'tazilah*, *Syi'ah*, *Asy'ariyah*, dan beberapa kelompok lainnya. Seperti halnya kaum *Mu'tazilah* berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat walaupun dalam surga, karena hal itu akan menimbulkan tempat seolah-olah Allah ada dalam surga atau dimana ia dapat dilihat. Bahkan menurut Imam kaum *Mu'tazilah* az-Zamakhshari (w. 528 h) bahwa yang ber i'tiqad bahwa Allah dapat dilihat walaupun dalam surga adalah kafir, keluar Islam.<sup>15</sup>

Sedangkan pendapat tersebut bertentangan dengan paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah Asy-'ariyah*, yang berpendapat bahwa Allah dapat dilihat di akhirat kelak dengan mata kepala. Asy'ari menjelaskan bahwa sesuatu yang dapat dilihat adalah sesuatu yang mempunyai wujud. Karena Allah mempunyai wujud, ia dapat dilihat. Lebih jauh dikatakan bahwa Tuhan melihat apa yang ada. Dengan demikian, melihat diri-Nya juga. Apabila Tuhan melihat diri-Nya, tentu ia dapat membuat manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri-Nya.<sup>16</sup>

Selaras dengan pendapat kaum *Asy'ari*, namun sedikit berbeda bahwasanya kaum *Syiah* meyakini dengan pasti bahwa Allah Swt tidak akan pernah dapat dilihat dengan mata, baik di dunia maupun di

---

<sup>15</sup> Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), h. 219.

<sup>16</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 207.

akhirat kelak. Namun kelompok ini memiliki keyakinan jika kelak *ru'yatullāh* terjadi, maka yang dilihat bukanlah dengan mata kepala, namun dengan mata hati.<sup>17</sup>

Penulis tertarik untuk meneliti *ru'yatullāh* dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* yang menggunakan metode tafsir isyari dan pendekatan sufistik. Sehingga akan ada banyak hal yang ditemukan mengenai makna *ru'yatullāh* dari sudut pandang al-Qusyairi selaku ahli tasawuf. Selain itu, bagi kaum mukmin, Salah satu kenikmatan yang luar biasa yaitu *ru'yatullāh* dengan mata secara langsung di akhirat. Hal ini seperti yang terdapat dalam firman Allah:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۚ ٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۖ ٢٣

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. al-Qiyāmah [75]: 22-23).<sup>18</sup>

Quraish Shihab menjelaskan mengenai ayat di atas bahwasanya ada wajah-wajah pada hari kiamat itu yang berseri-seri, yakni wajah-wajah yang tidak lengah akan kehidupan akhirat dan mempersiapkan diri menghadapinya, kepada Tuhannya saja yakni Tuhan pemilik wajah-wajah itu, mereka melihat.<sup>19</sup>

Dalam ayat lain Allah berfirman:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - ٢٦

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah

<sup>17</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 94.

<sup>18</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 860.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 637.

mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” (QS Yūnus [10]: 26).<sup>20</sup>

Syeikh Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* menjelaskan mengenai ayat di atas, bagi mereka yang berbuat dan beramal baik di dunia dengan iman dan amal shaleh maka dia mendapatkan pahala yang terbaik di akhirat, seperti firman Allah: “Tidak ada balasan atas kebaikan melainkan kebaikan juga.” (Q.S. Ar-Raḥmān: 60). Lebih jauh, beliau menjelaskan bahwa mereka juga mendapat tambahan dan kelebihan yaitu dengan melipat gandakan pahala amal baik itu dengan sepuluh kali lipat dan sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih banyak lagi dari itu, dan tambahan itu lebih besar dari semua yang mereka terima yaitu melihat Allah Yang Maha Mulia.<sup>21</sup>

Masih banyak ayat dalam al-Qur’an yang lainnya yang menjelaskan hal tersebut, yang menjelaskan mengenai kemungkinan bahwa Allah dapat dilihat, seperti: QS. Qāf: 35, QS. al-‘Ankabūt: 5, QS. al-Aḥzāb: 44, QS. al-Kahf: 110, QS. Āli ‘Imrān: 77. Namun, konsep *ru’yatullāh* masih sangat sukar dipahami, sehingga mendalami konsep ini sangat dibutuhkan, karena ada juga ayat dalam al-Qur’an yang menunjukkan sebaliknya seperti firman Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۝٣

“Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Mahateliti.” (QS. al-An’ām [6]: 103).<sup>22</sup>

Ayat di atas memberi pengertian akan manusia yang tidak dapat menjangkau hakikat zat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata

<sup>20</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 290.

<sup>21</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abu Hay al-Kattani, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 157.

<sup>22</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 161.

atau pancaindera tidak juga dengan akal.<sup>23</sup> Sebagian berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat secara langsung dengan mata baik di dunia maupun di akhirat sampai kapanpun.<sup>24</sup> Dalam ayat lain juga dijelaskan mengenai Allah tidak dapat dilihat seperti: QS. al-A'rāf: 143, QS. asy-Syūrā: 51 dan QS. al-Muṭaffifin: 15.

Berdasarkan paparan di atas, membuat tertarik penulis untuk membuat tugas akhir atau Skripsi yang berjudul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT *RU'YATULLĀH* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Terhadap Tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* Karya al-Qusyairi)**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berguna untuk membatasi ruang lingkup pembahasan supaya tidak melebar kemana-mana. Dari latar belakang di atas memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *ru'yatullāh* menurut para ulama?
2. Bagaimana penafsiran Imam al-Qusyairi tentang ayat-ayat *ru'yatullāh* dalam kitab *Laṭāif al-Isyārāt*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *ru'yatullāh* menurut para ulama.
2. Untuk mengetahui penafsiran Imam al-Qusyairi tentang ayat-ayat *ru'yatullāh* dalam kitab *Laṭāif al-Isyārāt*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berharga bagi para peminat studi tafsir dalam memperkaya khazanah keilmuan

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, h. 225.

<sup>24</sup> Ya'kub Matondang, *Tafsir Ayat-ayat kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar* (Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna, 1989), h. 70.

yang ada dan semakin mempertebal keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber referensi keberagamaan yang sah. Ada beberapa hal yang perlu dipandang sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam keilmuan tafsir khususnya tentang penafsiran ayat *ru'yatullāh*.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam keilmuan tafsir terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah *ru'yatullāh* dan semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu tentang penafsiran ayat-ayat *ru'yatullāh* dalam al-Quran.

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian tentang *ru'yatullāh* memang penulis akui bahwa penelitian tentang *ru'yatullāh* itu sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun penulis belum menemukan penelitian tentang Studi Tematik tentang ayat-ayat *ru'yatullāh* dalam kitab *Latāif al-Isyārāt* dengan pendekatan sufistik dan teori hermeneutik. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan dengan penelitian yang lain, penulis berusaha menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya penelitian tersebut akan dijadikan sumber acuan dengan dalih menghindari penggunaan metodologi yang sama, sehingga harapannya tentu

penelitian ini tidak terkesan plagiat atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian yang menunjang penelitian ini diantaranya adalah:

**Pertama**, Sayyid Muhammad Husayn Behesti dalam bukunya yang berjudul *Selangkah Menuju Allah* yang diterjemahkan oleh Apep Wahyudin, berisi tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan ketuhanan yang membahas permasalahan metafisis yang dibicarakan dalam Alquran. Beliau mengatakan pengetahuan yang berharga ini dapat diketahui oleh siapa saja yang ingin mengetahuinya. Namun, dalam pembahasan tentang apakah Allah dapat dilihat? Beliau hanya menyinggung pendapat mazhab yang mengatakan dapat dan tidaknya Allah dilihat di akhirat. Jadi, belum ada pembahasan yang luas mengenai hal tersebut.<sup>25</sup>

**Kedua**, Rofiatul Adamiyah dengan judul skripsinya *Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru'yatullāh Fi al-Ākhirah* Dalam Pandangan Ulama Nusantara (Studi Kitab *Sirāj at-Ṭalibin* Karya Kiai Ihsan Jampes), Dalam penelitian ini berorientasi pada hadis dan objek material yang digunakan adalah kitab *Sirāj at-Ṭalibin* Karya Kiai Ihsan Jampes, dengan menggunakan teori analisis-fenomenologi dan pendekatan historis.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Kiai Ihsan Jampes mengikuti pendapat mayoritas ulama bahwa ru'yatullah akan terjadi dan dialami oleh orang-orang mukmin kelak di akhirat. Kiai Ihsan Jampes kemudian menafsirkan hadis mengenai ru'yatullāh secara isyari. Kiai Ihsan yang menganut paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang memiliki kecenderungan tasawuf sunni yang mengacu pada

---

<sup>25</sup> Sayyid Muhammad Husayni Behesti, *Selangkah Menuju Allah*. Terj. Apep Wahyudin (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).

penyempurnaan akhlak mulia dengan memegang teguh al-Qur'an dan al-Hadits, serta aturan-aturan syariat secara umum. Kiai Ihsan sangat berhati-hati ketika mengungkapkan suatu hal sebagaimana apa yang dilakukan Imam al-Ghazali dalam mengemukakan pendapatnya, sehingga dapat diterima oleh ulama dan masyarakat luas.

Kiai Ihsan menyatakan bahwa *ru'yatullāh* pasti akan dialami bagi orang-orang mukmin. Menurut beliau, *ru'yatullāh* tidak hanya terjadi di akhirat saja, tetapi di dunia juga. Namun hanya orang-orang tertentu yang dapat mengalaminya. Hanya para wali Allah Swt yang mendapat karamah yang dapat mengalaminya dalam kondisi terjaga, namun tidak dapat dijangkau oleh akal.<sup>26</sup>

**Ketiga**, Ismatul Khaira, dengan judul skripsinya *Ru'yatullāh* Dalam Pandangan Mufassir, penelitian menggunakan tiga kitab tafsir yaitu Tafsir *al-Qur'ān al-'Azim* Ibn Katsir, Tafsir *al-Misbah* Quraish Shihab dan Tafsir *al-Munir* Wahbah Zuhaili, dengan menggunakan metode *maudū'i* dan *muqarran*.

Di dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa bahwa Allah tidak pernah dilihat dengan mata kepala oleh nabi Musa maupun Rasulullah di dunia. *Ru'yatullāh* menurut para '*arifbillāh* bisa saja terjadi dengan bashirah di dunia, tetapi *ru'yatullāh* yang hakiki hanya bisa dirasakan oleh orang beriman setelah mereka masuk surga. Di dalam tafsir *al-Qurān al-'Azim* dan tafsir *al-Munir*, menjelaskan *ru'yatullāh* itu akan terjadi di akhirat secara langsung dengan mata kepala. Tetapi melihat Allah di dunia itu tidak bisa dikarenakan kebesaran dan keagungan-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Suci. Sedangkan dalam tafsir *al-Misbah* tidak menerangkan *ru'yatullāh* secara langsung dengan mata

---

<sup>26</sup> Rofiatul Adamiyah, "Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru'yatullah Fi Al-Akhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara (Studi Kitab Siraj al-Talibin Karya Kiai Ihsan Jampes)" (Skripsi, UIN Surabaya, 2018).

di akhirat, tapi lebih kepada akan menerima balasan amal perbuatannya, ridha dan murka-Nya, ganjaran dan sanksi-Nya. Manusia tidak dapat menjangkau hakikat zat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata tidak juga dengan akal. Kemudian semua ayat yang menjadi kontroversi dalam penafsirannya, menunjukkan kepada akan dapatnya melihat Allah di akhirat dengan mata kepala, mematahkan argument kelompok yang menafikan *ru'yatullāh* baik di dunia maupun di akhirat.<sup>27</sup>

**Keempat,** Deki Ridho Adi Anggara Dengan judul Tesisnya *Ru'yatullāh* Perspektif *Mu'tazilah* dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Studi Komparatif Tafsir *al-Kasysyaf* Karya az-Zamakhsyari dan *Mafātih al-Ghaib* Karya ar-Razi), penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* dan metode muqarran, objeknya kitab tafsir *al-Kasysyaf* dan tafsir *Mafātih al-Ghaib*.

Penelitian ini menghasilkan dua poin sebagai berikut. Poin pertama, perbedaan dan persamaan penafsiran. Segi perbedaan yaitu dari aspek tafsir dan metode penafsiran. Aspek tafsir, az-Zamakhsyari meniadakan *ru'yatullāh* kapanpun, dimanapun, oleh siapapun. Ar-Razi meyakini *ru'yatullāh* dapat terjadi kelak di akhirat, sementara di dunia bisa saja terjadi namun karena kelemahan potensi penglihatan maka Allah belum dapat dilihat. Aspek metode, az-Zamakhsyari menggunakan metode dialog, takwil, bahasa/gramatikal bahasa Arab, penafsiran tidak bertele-tele. ar-Razi menggunakan metode tafsir ayat dengan ayat lain dan hadis, penafsirannya panjang lebar, satu ayat dijadikan beberapa masalah, banyak memaparkan pendapat ulama tafsir, bahasa, kalam, penafsiran cenderung bercorak falsafi *i'tiqadi*,

---

<sup>27</sup> Ismatul Khaira, "Ru'yatullah Dalam Pandangan Mufasssir" (Skripsi, UIN Banda Aceh, 2019).

melemahkan argumen *Mu'tazilah* dari dalil *aqli* dan *naqli*. Segi persamaan, ar-Razi mengutip pendapat al-Zamakhsyari dari segi bahasa, keduanya menggunakan pendekatan subjektif yaitu menafsirkan ayat untuk membela, kepentingan akidahnya. Menggunakan metode tafsir *bi al-ra'y*, dan menyebutkan ayat terlebih dahulu lalu menafsirkannya.

Poin kedua, latar belakang yang mendorong perbedaan penafsirannya adalah: latar belakang kehidupan, al-Zamakhsyari dibesarkan dilingkungan *Mu'tazilah*. ar-Razi hidup pada masa penuh dengan pertikaian pemikiran idiologi Sunni dengan *Mu'tazilah*. Latar belakang pendidikan, az-Zamakhsyari berguru pada ulama fanatik terhadap ajaran *Mu'tazilah* dan ahli bahasa. Ar-Razi berguru kepada ayahnya ahli fikih dan usul dan banyak belajar karya-karya filsafat Muslim. Latar belakang akidah dan mazhab, az-Zamakhsyari berakidah *Mu'tazilah* dan bermazhab Hanafi. ar-Razi berakidah *al-Asy'ari* dan bermazhab *asy-Syafi'i*.<sup>28</sup>

**Kelima**, Riza Wahyuni dengan judul Tesis nya *al-Ushul al-Khamsah* Perspektif Zamakhsyari (Studi Kritis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait *Al-Ushul Al-Khamsah* dalam Tafsir *al-Kasysyaf*). Tesis ini mengkaji tentang *al-Uṣūl al-Khamsah* dalam kitab *al-Kasysyaf* metode analisis-kritis. Dalam penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan sebagai berikut. Pertama; Zamakhsyari menggunakan *nash-nash* al-Qur'an, sunnah, atsar, serta pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat terkait *al-Uṣūl al-Khamsah*. Kedua; Zamakhsyari dan *Mu'tazilah* mempunyai pandangan yang sama terhadap konsep *at-Tauhid*, *al-'Adl*, *al-A'd wa al Wa'id*, dan *al-Manzilah bain al-Manzilatain*, namun

---

<sup>28</sup> Deki Ridho Adi Anggara, "Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah Wa Jama'ah (Studi Komparatif Tafsir al-Kasshaf Karya Al-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib Karya ar-Razi)." (Tesis, UIN Surabaya, 2018).

mereka berbeda pandangan perihal *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy an al-Munkar*. Dalam pembahasan ini Zamakhsyari berpandangan sama dengan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*.<sup>29</sup>

**Keenam**, Rangga Oshi Kurniawan dengan judul skripsinya *Liqā Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Jailani dan Tafsir al-Kasysyaf)*. Penelitian ini menggunakan metode *muqarin*, pendekatan sufistik dan pendekatan kalam atau teologi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tentang pengertian *liqā* Allah menurut Abdul Qadir dan az-Zamakhsyari, kemudian persamaan dan perbedaan penafsirannya. Keduanya saling bertolak belakang mengenai kemungkinan manusia bertemu dengan Allah. Menurut Abdul Qadir al-Jilani, manusia dapat bertemu dengan Allah di dunia maupun di akhirat kelak dengan syarat hati yang suci sehingga terbukalah tabir hijab sebagai penghalang yang menutupi dirinya dengan Allah. Namun bagi az-Zamakhsyari manusia tidak bisa bertemu dengan Allah karena Allah adalah sang pencipta yang berbeda dengan makhluknya. Perbedaannya adalah menurut Imam az-Zamakhsyari, bahwasanya *liqā* Allah yang tertulis didalam al-Qur'an maksudnya adalah pertemuan dengan kematian. Atau ajal seseorang apakah meninggal dalam keadaan baik (*husnul khātimah*) atau buruk (*su'ul khātimah*).<sup>30</sup>

**Ketujuh**, Sulastri dengan judul skripsinya *Hijab menurut Al-Qusyairi (Analisis Tafsir Laṭā'if al-Isyārāt)*. Dalam penelitian ini kitab yang dikaji adalah *Laṭā'if al-Isyārāt* dengan tema hijab yang menggunakan metode tematik al-Farmawi.

---

<sup>29</sup> Riza Wahyuni, "al-Ushûl al-Khamsah Perspektif Zamakhsyari (Studi Kritis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Al-Ushûl Al-Khamsah dalam Tafsir A-Kasysyâf)". (Tesis, IIQ Jakarta, 2019).

<sup>30</sup> Rangga Oshi Kurniawan, "Liqa Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Jailani dan Tafsir al-Kashsâf)", (Skripsi, UIN Bandung, 2019).

Penelitian ini menjelaskan bahwa hijab menurut al-Qusyairi adalah batasan waktu ketika bertamu. Namun bukan berarti perempuan diperbolehkan membuka auratnya, al-Qusyairi sangat menegaskan bahwa perempuan harus menjaga dirinya, kehormatan juga kemuliaannya. Jangan sampai menjadi sebab fitnah, atau terkena fitnah. Bahkan harus dapat menjaga diri dari api neraka. Beliau tidak begitu mempermasalahkan bentuk dan model pakaian, mengenai halal haram atau batasan tertentu pada pakaian. Yang terpenting haruslah sesuai dengan ketentuan syari'at. Laki-laki dan perempuan haruslah menjaga dirinya tidak hanya luar (lahir) nya saja, melainkan dalam (batin) nya juga. Penafsiran al-Qusyairi juga sangat relevan dengan era milenial. Karena beliau tokoh moderat juga dalam pemikirannya. Sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan termasuk milenial. Bahkan penafsirannya dapat menjadi solusi di era milenial, sehingga dapat lebih baik.<sup>31</sup>

**Kedelapan,** Mar'atussolihah dengan judul skripsinya Tafsir Ayat-Ayat Tentang Zuhud Abu Al-Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi Al-Naisaburi (Studi Tematik Perspektif Sufistik). Dalam penelitian ini kitab yang dikaji adalah *Latāif al-Isyārāt* dengan tema hijab yang menggunakan pendekatan tematik dan teori hermeneutik Gadamer.

Dalam penelitian ini, al-Qusyairi menjelaskan konsep zuhud yang menekankan dua aspek, karakter (batin) dan lahiriyah (zahir). Adapun landasan konsep tersebut: pertama, zuhud sebagai karakter merujuk pada ayat al-Qur'an yang menjelaskan karakter yang baik dan jangan melupakan kehidupan dunia, yaitu QS. Al-Hadid/57: 23, dan QS. Al-Hashr/59: 9. Kedua, zuhud secara lahiriyah merujuk pada ayat-ayat

---

<sup>31</sup> Sulastri, "Hijab Menurut al-Qusyairi (Analisis Tafsir Lataif al-Isyarat)". (Skripsi, IAIN Cirebon, 2020).

yang mencela dunia (dham al-dunya), yaitu QS. Al-Nisa/4: 77, meski demikian, penafsiran beliau tidak memandang ayat tersebut sebagai seruan untuk berpaling dari dunia, namun sebagai peringatan agar kita tidak lupa dengan kehidupan akhirat.<sup>32</sup>

**Kesembilan,** Muhtarom dengan judul skripsinya Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam al-Qur'an Surat al-A'la Ayat 14-15 Dan Surat asy-Syams Ayat 9-10 (Studi Kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* Karya al-Qusyairi). Dalam penelitian ini kitab yang dikaji adalah *Laṭā'if al-Isyārāt* dengan tema konsep *tazkiyatun nafs* Dalam al-Qur'an Surat al-A'lā Ayat 14-15 Dan Surat asy-Syams Ayat 9-10.

Penelitian ini menjelaskan bahwa di dalam QS. al-A'lā Ayat 14-15 Dan Surat asy-Syams Ayat 9-10 bahwa sesungguhnya orang-orang yang mendapatkan keberuntungan itu adalah orang-orang yang menyucikan diri mereka dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain. Cara *tazkiyatun nafs* adalah dengan mengingat kepada Tuhannya, juga dengan cara sholat.<sup>33</sup>

**Kesepuluh,** Naryono dengan judul skripsinya Tafsir Isyari Tentang Ayat-Ayat Tasybih Menurut Abd al-Karim al-Qusyairi Dalam Kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*. Dalam penelitian ini kitab yang dikaji adalah *Laṭā'if al-Isyārāt* dengan tema ayat-ayat tasybih.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Arsy menurut al-Qusyairi terbagi menjadi dua, yaitu: *Arsy as-Sama'* (tempat Allah bersemayam) dan *Arsy Rahman* (Arsy Bumi) yang terletak pada hatinya para *ahl at-tauhid* (orang-orang yang mengesakan Allah), sedangkan untuk kata

---

<sup>32</sup> Mar'atussoliha, "Tafsir Ayat-Ayat tentang Zuhud Menurut Abu Al-Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi Al-Naisaburi (Studi Tematik Perspektif Sufistik)". (Skripsi, IAIN Cirebon, 2021).

<sup>33</sup> Muhtarom, "Konsp Tazkiyatun Nafs Dalam al-Qur'an Surat al-A'la Ayat 14-15 dan Surat asy-Syams Ayat 9-10 (Studi Kitab Lathoiful Isyarat Karya al-Qusyairi)". (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021).

*Yad* Allah, dan *Wajh* Allah ditakwilkan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Allah.<sup>34</sup>

Yang Membedakan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis kitab yang dijadikan objek penelitian adalah *Laṭāif al-Isyārāt* dengan tema *ru'yatullāh*. Dan peneliti ini juga menggunakan metode *mauḍū'i*-nya Abdul Hayy al-Farmawi dan teori hermeneutik Hans-George Gadamer dan pendekatan sufistik, Sehingga akan ada banyak hal yang ditemukan mengenai makna *ru'yatullāh* khususnya dari sudut pandang tasawuf (Sufi), yaitu dalam perspektif Imam al-Qusyairi dalam kitabnya *Laṭāif al-Isyārāt* yang merupakan tafsir isyari.

## **F. Landasan Teori**

Dalam rangka untuk memperoleh gambaran pemikiran al-Qusyairi tentang *ru'yatullāh*, peneliti akan menggunakan kerangka teori atau landasan teori sebagai alat bantu (pisau analisis), sehingga membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar sebagai pembuktian sesuatu.<sup>35</sup> Maka penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu metode tafsir *mauḍū'i*, pendekatan sufistik, teori hermeneutik Hans-George Gadamer.

### **1. Metode Tafsir *Mauḍū'i* Al-Farmawi**

Metode *mauḍū'i* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah dipilih. Maka yang menjadi ciri

---

<sup>34</sup> Naryono, "Tafsir Isyari Tentang Ayat-ayat Tasybih Menurut Abd al-Karim al-Qusyairi dalam Lataif al-Isyarat". (Skripsi, UIN Jakarta, 2019).

<sup>35</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 20.

utama dari metode ini ialah dengan menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, ada juga yang menyebut sebagai metode topikal.<sup>36</sup>

Dalam bukunya Abdul Mustaqim bahwa ada empat macam bentuk kajian dalam tafsir *maudū'i* (tematik) sebagai berikut; 1) Tematik surat, yakni model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. 2) Tematik Term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'an. 3) Tematik konseptual, yakni kajian pada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an. 4) Tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.<sup>37</sup>

Langkah-langkah metodis metode *maudū'i* Al-Farmawi: *Pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dengan kata lain, seorang penafsir harus memilih objek penafsirannya, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang saling berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuan serta pemahaman tentang asbabun nuzulnya (jika memungkinkan). Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan struktur logis.<sup>38</sup>

*Keempat*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. Disinilah teori ilmu munasabah menjadi sangat penting. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan

---

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 152.

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 61-62.

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*, h. 65-66.

penjelasan dari para ahli psikolog atau sosiolog. *Ketujuh*, mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'ām* dan yang *khāṣ*, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.<sup>39</sup>

## 2. Pendekatan Sufistik

Pendekatan tafsir sufistik berarti menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan tasawuf sebagai ilmu bantu. Ini sama saja dengan pendekatan sosial, pendekatan filsafat, pendekatan teologi, pendekatan sains dan seterusnya dimana disiplin ilmu yang disebutkan sebagai ilmu yang membantu mendekati al-Quran.<sup>40</sup> Ini selaras dengan tafsir al-Qusyairi, tafsir yang bernuansa tasawuf.

Titik tekan penafsiran al-Quran dengan menggunakan ilmu tasawuf akan terfokus pada dua hal; *al-Ahwāl wa al-Maqāmāt*. Selanjutnya dikenal dengan istilah station-station tasawuf. Cara kerja spesifik pendekatan sufistik adalah dengan menggunakan takwil sebagai lawan dari tafsir. Jika tafsir wilayah kerjanya pada pemaknaan kata, ayat atau surat dengan redaksi yang jelas maka takwil pada redaksi yang samar-samar atau tidak jelas.<sup>41</sup>

## 3. Teori Hermeneutik

Membincang istilah hermeneutika, sama dengan menelusuri masa lampau. Hal ini dikarenakan hermeneutika sebenarnya bukan istilah yang baru muncul, tetapi istilah ini lahir seiring lahirnya agama dan filsafat. Istilah hermeneutika hampir selalu dipertalikan dengan

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*, h.66.

<sup>40</sup> Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan al-Qur'an," *Syifa al-Qulub 2.1* (Juni 2017): h. 11.

<sup>41</sup> Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," h. 10.

mtologi Yunani, tentang Hermes sang pembawa kabar yang transenden bahwasanya Hermes adalah utusan Dewa yang bertugas menyampaikan pesan kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kaki bersayap, yang menerjemakan pesan-pesan dari Dewa kedalam bahasa yang mudah dipahami manusia. Dalam perannya ini maka Hermes tak lain adalah mediator dan translator yang menjembatani antara yang transenden yakni Dewa dengan yang imanen yaitu manusia. Barangkali dalam bahasa al-Qur'an, hal ini bisa disejajarkan dengan peran Nabi dan Rasul.<sup>42</sup>

Secara etimologi, kata Hermeneutika diambil dari bahasa Yunani, yakni *hermeneuein*, yang artinya “menjelaskan” (*erklaren; to explain*), kata *hermeneuein* sendiri diambil dari nama seorang suci, Hermes, yang konon bertugas menjadi perantara antara Tuhan dan manusia dan menerjemahkan serta menjelaskan misi ketuhanan kepada manusia. Kata tersebut kemudian diserap kedalam bahasa Jerman *Hermeneutik* dan bahasa Inggris *Hermeneutics*.<sup>43</sup>

Secara Terminologi, mengambil pendapat Richard E. Palmer, ia memberikan enam definisi:

1. Hermeneutik sebagai teori eksegesis Alkitab. Pengertian ini adalah yang paling tua muncul pasca Reformasi Protestan dan masih bertahan sampai hari ini.
2. Hermeneutik sebagai metodologi filologis. Definisi ini muncul lewat perkembangan rasionalisme di Eropa yang mencoba menafsirkan berbagai teks, termasuk Alkitab, dalam terang nalar.

---

<sup>42</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan Dalam apaenafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. 53-54.

<sup>43</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Newesea Pres, 2017), h. 13.

3. Hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik. Definisi ini dapat ditemukan pada pemikiran Schleiermacher yang mencoba menggariskan “seni memahami” sebagai sebuah metode seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu modern
4. Hermeneutik sebagai dasar metodologis ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan. Definisi ini dirintis oleh Dilthey yang mencoba mendasarkan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan dengan metode interpretatif.
5. Hermeneutik sebagai fenomenologi *Dasein* dan pemahaman eksistensial. Definisi ini berasal dari Heidegger, sebuah pendalaman konsep hermeneutik yang tidak hanya mencakup pemahaman teks, melainkan menjangkau dasar-dasar eksistensi manusia.
6. Hermeneutik sebagai sistem interpretasi. Definisi ini yang berasal dari Ricoeur ini mengacu pada teori tentang aturan-aturan *eksegesis* dan mencakup dua macam sistem, yakni pertama, pemulihan makna sebagaimana dipraktikkan dalam demitologisasi Bultman, dan kedua, *ikonoklasme* atau *demistifikasi* sebagaimana dipraktikkan oleh Marx, Nietzsche dan Freud.<sup>44</sup>

Menurut Zygmunt Bauman sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat bahwa hermeneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiksi sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), h. 13.

<sup>45</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan Dalam apaenafsiran Al-Qur'an*, h. 55.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu teori hermeneutiknya Hans-George Gadamer, untuk menelaah bagaimana Imam al-Qusyairi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat tentang *ru'yatullāh*. Teori ini mengatakan bahwa intensi teologis penafsir sangat mempengaruhi dalam pengambilan makna. Membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Hal ini harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, dimana masing-masing mempunyai konteks sendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin.<sup>46</sup>

Seperti pendapatnya Gadamer memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan sebuah peleburan antara horizon masa silam dari pengarang dan horizon masa kini dari pembaca.<sup>47</sup> Artinya bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horizon, yakni (1) “cakrawala (pengetahuan)” atau horizon di dalam teks, dan (2) “cakrawala (pemahaman)” atau horizon pembaca. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Seorang pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horizonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horizon yang dimiliki pembaca. Dua bentuk horizon ini harus dikomunikasikan, sehingga ketegangan di antara keduanya dapat diatasi.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Sofyan A. P. Kau, “Hermeneutik Gadamer dan relevansinya Dengan Tafsir,” *Jurnal Hidayat*, Vol. 11 No. 1 (2014): 14.

<sup>47</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), h. 163.

<sup>48</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 81.

Lebih lanjut, ketika melakukan interpretasi, sang penafsir tidak bisa berada dalam posisi kosong, dalam artian pra-pemahaman penafsir akan masuk ke dalam teks tersebut. Setiap pemahaman merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis, dan peristiwa kebahasaan. Bisa dikatakan, sang penafsir selalu terikat di dalam sebuah konteks tradisi yang sekarang dapat dilihat sebagai pembagian atas prasangka-prasangka dasar dan pendukungnya. Kemudian, dalam memahami sebuah teks, sangat ditekankan untuk menelisik lebih dalam mengenai situasi dan kondisi sang author teks, seperti kondisi sosial kulturalnya, politik dan kondisi psikologi lain yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan sang author atau pengarang. Teori ini cocok diterapkan dipenelitian ini, untuk membedah pandangan al-Qusyairi serta mendalami mengapa al-Qusyairi berpandangan seperti itu tentang *ru'yatullāh*.

Hermeneutika Gadamer merupakan aliran subjektivis, yang mana menurut aliran ini lebih menekankan pada peran pembaca dalam pemaknaan terhadap teks.<sup>49</sup> Lebih jauh, bahwa penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivitas penafsir, karena itu kebenaran interpretatif bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat al-Qur'an ditafsirkan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 47.

<sup>50</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 55-56.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *library research*.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu usaha untuk menggambarkan secara proporsional sesuatu yang diteliti serta menginterpretasikan kondisi yang ada untuk selanjutnya dianalisis.

Metode ini dirasa paling tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisis data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.<sup>51</sup>

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Rencana pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan skunder. Sebagai data primer, tentu saja penulis merujuk langsung pada kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairi. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang dicari dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain.

Pada teknik pengumpulan data ini penulis juga mencari biografi tokoh mufassir yang akan dikaji, mulai dari biografi sampai dengan kondisi sosial kemasyarakatannya. Karena bagaimanapun juga kondisi sosial mufassir akan mempengaruhi produk penafsirannya.

---

<sup>51</sup> Winarno Surakhmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), h. 131.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah metode *maudū'i* yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah dipilih, kemudian menjelaskan dan menganalisis dengan menggunakan pendekatan sufistik dan teori hermeneutik.

#### 5. Teknik Penulisan

Secara teknis, rencana penulisan skripsi ini berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

#### H. Rencana Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menyajikan sistematika penulisan, agar dalam penulisannya tersusun secara sistematis. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima (5) bab dan dari tiap-tiap bab terdapat sub-sub yaitu sebagai berikut:

**Bab pertama**, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Rencana Sistematika Pembahasan.

**Bab kedua**, bab ini berisi tentang pemaparan makna *ru'yatullāh* dan bagaimana pendapat para ulama tentang *ru'yatullāh*.

**Bab ketiga**, bab ini membahas tentang biografi Imam al-Qusyairi dan kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*.

**Bab keempat**, bab ini merupakan pembahasan inti dari penelitian ini yang mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat *ru'yatullāh* menurut Imam al-Qusyairi dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* dan analisisnya.

**Bab kelima**, yang merupakan penutup, berisikan kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban

peneliti atas pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, serta dilanjutkan dengan kritik dan saran.

